

Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Biaya Agensi, Strategi Bisnis Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan

Indra Maulana Setyawan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara Jawa Tengah

A. Khoirul Anam *

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara Jawa Tengah

*anam@unismu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari Kepemilikan Keluarga, Biaya Keagenan, dan Strategi Bisnis Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, penelitian ini melibatkan perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan total 182 perusahaan selama periode 2019 hingga 2022. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling jumlah 140 sampel dengan kriteria perusahaan manufaktur, mempublikasikan laporan keuangan selama 2019-2022, memiliki laba bersih berturut-turut, serta merupakan perusahaan keluarga. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Keluarga dan Biaya Agensi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sementara Strategi Bisnis Keberlanjutan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: Kepemilikan Keluarga, Biaya Agensi, Strategi Bisnis Keberlanjutan, Kinerja Keuangan

Pendahuluan

Krisis keuangan telah menimbulkan kekhawatiran mengenai tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga menekankan peran keluarga dalam perusahaan sebagai sarana untuk mengelola tingkat risiko (PriceWaterhouse Cooper (PwC), 2014). Sebagai pengelola perusahaan pihak keluarga tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengawasi eksekutif secara ketat namun juga seringkali menjadi anggota dewan direksi sehingga secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Dewi et al., 2018). Perusahaan manufaktur yang kinerja keuangannya baik adalah salah satu contoh bisnis yang sukses (Monica & Dewi, 2019). Sektor industri manufaktur menjadi tulang punggung pertumbuhan nasional (Andriza & Yusra, 2019).

Di era industri yang serba cepat ini, sektor manufaktur telah menjadi penopang utama perekonomian yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional (Meidiana & Aprilliani, 2023). Industri manufaktur di Indonesia tengah mengalami tekanan. Hal ini terlihat dari S&P *Global Purchasing Managers Index* (PMI) yang mengalami penurunan selama 5 bulan berturut-turut (Pratama, 2024).



Gambar 1. Tren PMI Manufaktur Indonesia (sumber : D katadata.co.id)

Kinerja sektor industri manufaktur Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Hal ini terlihat dari indeks pembelian manufaktur Indonesia alias *Purchasing Manager's Index* (PMI) yang dirilis lembaga pemeringkat S&P Global tercatat mengalami penurunan dalam lima bulan beruntun. Pada bulan Agustus PMI Manufaktur Indonesia sebesar 48,9 menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 49,3 poin. Indeks di bawah 50 poin ini sekaligus menunjukkan sektor manufaktur ini tengah berada dalam situasi kontraksi.

Sektor manufaktur mencakup berbagai industri, seperti sektor otomotif, sektor makanan dan minuman, sektor kimia, dan sektor kosmetik (Zulvia, 2020). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur tidak terbatas pada satu industri saja mereka berasal dari berbagai industri. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan di berbagai industri, dibandingkan hanya berfokus pada satu industri tertentu.

Hampir setengah dari 2.000 perusahaan industri terbesar adalah bisnis milik keluarga, bahkan beberapa diantaranya telah *go public* (Anderson et al., 2012). Tidak hanya perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang jumlahnya besar, namun penelitian empiris juga mendokumentasikan bahwa bisnis milik keluarga berkinerja lebih baik dibandingkan bisnis non-keluarga Hanifah et al., (2021), memiliki biaya utang yang lebih rendah Argyres et al., (2019), dan menghasilkan nilai pemegang saham yang lebih besar (Pwc, 2018).

Kepemilikan keluarga terhadap kinerja keuangan adalah topik yang menarik (Maheresmi et al., 2023). Bisnis milik keluarga memandang perusahaan mereka sebagai aset jangka panjang yang dimaksudkan untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, perusahaan milik keluarga merasa memiliki tanggung jawab terhadap bisnisnya dan berupaya mengelola asetnya secara optimal (Sari et al., 2023). Hal ini dikarenakan perusahaan keluarga sering kali menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan publik karena konflik keagenan yang lebih rendah dan kepemilikan terpusat. Struktur ini memungkinkan mereka untuk menerapkan mekanisme pemantauan yang kuat, mencegah aktivitas seperti terowongan aset dan keuntungan, yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan merugikan perusahaan (Pranadita & Harymawan, 2021).

Di perusahaan milik keluarga, permasalahan dapat muncul antara kepentingan bisnis dan keluarga, antar anggota keluarga itu sendiri, serta antara keluarga dan karyawan perusahaan (Kathuria et al., 2023). Dapat dikatakan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana Savitri (2018) dan Hassan Bazhair & Naif Alshareef (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian berbeda dari Al Farooque et al., (2020) dan Sumiati et al., (2023) dimana kepemilikan keluarga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hasil tersebut sama dengan penelitian Ivan & Raharja (2021) dan (Rondi & Rovelli, 2022).

Penelitian terkait kepemilikan keluarga dengan kinerja keuangan perusahaan relatif jarang dilakukan, serta penelitian hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi mempunyai masalah keagenan yang unik yang berhubungan dengan pemegang saham yang juga berinvestasi pada perusahaan tersebut (D'Este & Carabelli, 2022). Anggota keluarga yang menduduki posisi manajemen puncak tidak hanya menekankan prioritas mereka pada kepentingan terbaik keluarga mereka, tetapi mereka juga harus memberikan perhatian mereka kepada pemegang saham lain dalam perusahaan (Miroshnichenko et al., 2022).

Biaya keagenan merupakan biaya yang dikeluarkan guna mengawasi serta mengendalikan tiap manajer dan mencoba untuk menghilangkan eksploitasi mereka (Wijaya, 2021). Penggunaan utang dalam strategi pembiayaan merupakan salah satu pendekatan untuk memitigasi masalah keagenan. Biaya ini dapat dikurangi dengan perencanaan yang baik. Kerangka teori yang paling terkenal dan banyak digunakan untuk memeriksa konflik kepentingan selama operasi perusahaan dan proses keputusan manajemen adalah teori keagenan (Wijaya, 2021). Penelitian sebelumnya Savitri (2018)

biaya keagenan berpengaruh negatif pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2007-2014. Sedangkan Wijaya (2021) dalam penelitiannya diperoleh biaya keagenan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang terkonsentrasi pada keluarga memberikan perhatian yang besar terhadap penerapan strategi bisnis karena dapat mempengaruhi kinerjanya (Wang et al., 2017). Strategi bisnis bagi sebuah perusahaan adalah memahami kemampuan, mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan, memitigasi risiko dan memahami tren yang berdampak pada bagi keberhasilan dan keberlanjutan bisnis (Priyatiningsih, 2019). Ketika perusahaan salah dalam menerapkan strategi yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan, akan berdampak dari salah strategi yaitu mempersembahkan keuntungan yang sesuai untuk pemilik perusahaan dengan melindungi modal yang diinvestasikan akan terhambat (Irfan et al., 2020). Hal ini dikarenakan pemilihan strategi keberlanjutan yang tepat membuat perusahaan memperoleh pangsa pasar yang diinginkan. Selain itu, perusahaan keluarga sudah pasti mampu meminimalisir biaya keagenan (D'Este & Carabelli, 2022). Biaya keagenan yang rendah memungkinkan perusahaan mendistribusikan dana untuk strategi bisnis keberlanjutan yang mendukung kinerjanya (Savitri, 2018).

Nilai kontribusi yang meningkatkan reputasi perusahaan akan mewakili aset non-ekonomi atau tidak berwujud bagi perusahaan (Yin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Rindova & Martins (2012), memberikan pandangan komprehensif tentang reputasi sebagai aset tak berwujud yang strategis bagi perusahaan. Perspektif konstruktivis sosial menekankan bahwa reputasi perusahaan dibentuk oleh tindakannya dan interaksi serta pertukaran informasi antar pemangku kepentingan. Sebaliknya, perspektif kelembagaan menunjukkan bahwa kendali atas reputasi perusahaan berada pada lembaga perantara dalam organisasi yang menilai perusahaan di sektor tersebut berdasarkan kriteria tertentu (Widagdo et al., 2023).

Berdasarkan hasil kajian empiris dan fenomena yang ada, serta adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya terhadap variabel-variabel kepemilikan keluarga, biaya agensi, strategi bisnis keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga, biaya agensi, strategi bisnis keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, selama kurun waktu tahun 2019 sampai 2022.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga menjadi strategi pengendalian yang umum diterapkan perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan nilai pemegang saham dan menjaga afiliasi dan prestis keluarga. Perusahaan milik keluarga memandang bisnisnya sebagai aset jangka panjang yang dimaksudkan untuk diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga memotivasi investor keluarga untuk mengelolanya secara optimal. Oleh karena itu, tingkat kepemilikan keluarga yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan peningkatan kinerja perusahaan (Pascucci et al., 2022).

Menurut teori keagenan, konflik yang timbul dari perbedaan kebutuhan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan dan biaya yang terkait. Namun, keterlibatan keluarga dalam manajemen perusahaan dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan kinerja dan menyelaraskan strategi pertumbuhan perusahaan antara prinsipal dan agen. Penyelarasan ini dapat membantu memitigasi biaya agensi yang biasanya terkait dengan konflik-konflik tersebut. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung memiliki tingkat konflik keagenan yang rendah (Qalby et al., 2023). Keluarga dalam hal ini dapat berperan sebagai pihak pemegang saham mayoritas maupun ikut duduk dalam jajaran manajemen (Aryani & Wicaksono, 2019a). Pengawasan menjadi lebih mudah untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga karena mereka memiliki hak untuk mengontrol

administrasi perusahaan, terutama di perusahaan di mana anggota keluarga menguasai posisi-posisi penting dalam perusahaan (Aryani & Wicaksono, 2019b). Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan keluarga menjadi lebih mahir, dengan individu keluarga yang melibatkan posisi penting dalam administrasi dapat meminimalkan biaya pemeriksaan. Bentuk pengaturan dan pengambilan keputusan juga terus menerus diselaraskan antara internal perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat masalah intrik atau masalah perusahaan.

H1: Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Biaya Agensi

Teori keagenan menawarkan dua pilihan bagi prinsipal dan agen untuk menghindari masalah keagenan. Kedua pilihan tersebut menahan perilaku oportunistik. Opsi pertama merancang struktur tata kelola yang memungkinkan pengawasan dan penilaian terhadap perilaku agen. Struktur ini mencakup prosedur pelaporan, penambahan personel manajemen atau dewan direksi utama (Layyinaturrobaniyah et al., 2014). Pemegang saham sering kali harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengawasi dan mengontrol tindakan manajer agar sejalan dengan tujuan perusahaan. Biaya ini, seperti audit, sistem pengendalian internal, dan kompensasi berbasis kinerja, akan mengurangi laba bersih dan efisiensi keuangan perusahaan.

Ketika manajer tidak diawasi dengan ketat, mereka cenderung mengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab atau berisiko tinggi, seperti investasi yang tidak menguntungkan. Keputusan ini dapat menyebabkan kerugian keuangan yang signifikan, sehingga mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Tingginya biaya keagenan dalam suatu perusahaan menunjukkan buruknya manajemen dalam mengelola biaya operasional. Hal ini mempertahankan upaya yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan operasional dan mengungkap penipuan manajerial yang tersembunyi dalam pengelolaan biaya operasional. Praktek-praktek seperti ini dapat menyebabkan peningkatan biaya keagenan dan penurunan kinerja keuangan (Layyinaturrobaniyah et al., 2014).

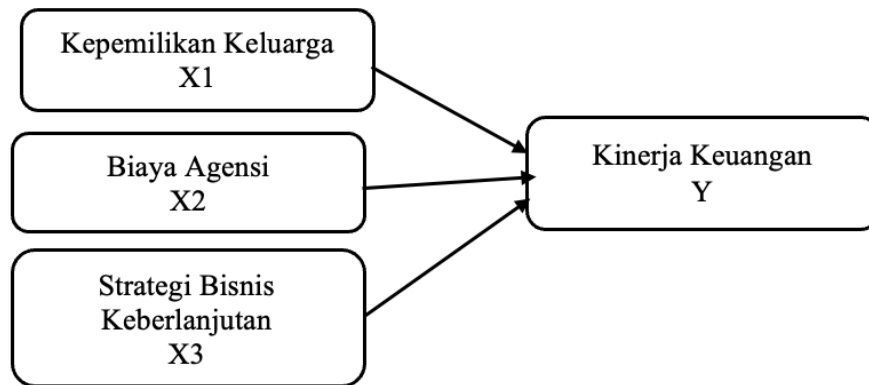
H2: Biaya agensi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Strategi Bisnis Keberlanjutan

Keberlanjutan bisnis semakin menjadi prioritas bagi banyak perusahaan besar karena mereka menekankan peran mereka dalam mendukung pelestarian lingkungan dan kemajuan masyarakat. Keberlanjutan perusahaan selaras dengan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Wang et al., 2017). Laporan ESG mencakup tiga dimensi utama: lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola. Dimensi ini berfungsi untuk mengevaluasi kinerja informasi non keuangan. Investor dan lembaga keuangan semakin memberikan prioritas pada perusahaan yang mengadopsi standar ESG. Hal ini karena perusahaan berkelanjutan dianggap memiliki risiko jangka panjang yang lebih rendah dan peluang pertumbuhan yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberlanjutan dapat memperluas akses perusahaan ke modal dengan biaya yang lebih kompetitif.

Pemangku kepentingan menggunakan pengungkapan data ESG untuk memantau kinerja perusahaan, dan hal ini penting bagi investor untuk menilai prospek keuangan di masa depan. Saat ini, investor lebih aktif melibatkan perusahaan dalam isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Grewal et al., 2016). Peningkatan praktik keberlanjutan dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Implementasi praktik keberlanjutan, seperti pengelolaan energi yang efisien, pengurangan limbah, atau penggunaan teknologi ramah lingkungan, sering kali mengurangi biaya operasional. Argumen ini harus meyakinkan perusahaan bahwa memprioritaskan kepentingan investor dan terlibat dalam kegiatan lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka.

H3: Strategi bisnis keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan



Gambar 2. Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, analisis data menggunakan software STATA 17. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dari laporan resmi setiap perusahaan. Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama kurun waktu tahun 2019 sampai 2022, dengan jumlah populasi sebanyak 182 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 140 sampel, dengan kriteria yaitu perusahaan manufaktur, mempublikasikan laporan keuangan selama 2019-2022, memiliki laba bersih berturut-turut, serta merupakan perusahaan keluarga. Model penelitian disajikan sebagaimana pada gambar 2. Berdasarkan gambar 2. penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga, biaya agensi dan strategi bisnis keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan keluarga yaitu suatu perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi pada keluarga, dapat diketahui dari jumlah saham dimiliki anggota keluarga tersebut. Struktur kepemilikan ini seringkali mengakibatkan tumpang tindih antara nama direksi, dewan komisaris, dan pemegang saham Halim & Suhartono (2021), diukur dengan proxy FO = Jumlah saham kepemilikan keluarga/Total saham beredar. Biaya agensi yaitu biaya yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang bertindak sebagai prinsipal Sari et al. (2023), diukur dengan proxy AC = biaya operasional umum dan administratif dibagi dengan total penjualan x 100% (Savitri, 2018). Strategi bisnis keberlanjutan adalah pendekatan perusahaan untuk memastikan bahwa operasi bisnisnya tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga mempertimbangkan dan memitigasi dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkannya Hidayati et al. (2018), diukur dengan proxy PPC = Gross Margin/Sales Jika nilai PPC lebih besar dari rata-rata, nilainya akan dihargai sebagai 1, dan akan dihargai sebagai 0 jika kurang dari satu (Savitri, 2018). Kinerja keuangan diukur menggunakan proxy ROA = Laba bersih/Total aset x 100% (Mary, 2021).

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan Regresi Berganda Data Panel dengan menggunakan STATA 17. Hasil pengolahan data statistik deskriptif sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Y	560	2,084	11,429	-87,08	83,24

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
X1	560	55,088	22,705	,13	99
X2	560	7,578	9,122	,2	88,2
X3	560	,648	,477	0	1

(sumber: data diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel1. total observasi sebanyak 560 observasi, nilai rata-rata yang paling terkecil yaitu variabel Strategi Bisnis Keberlanjutan (0,648) dan rata-rata yang paling terbesar yaitu variabel Kepemilikan Keluarga (55,088). Untuk nilai minimal paling terbesar yaitu variabel Kepemilikan Keluarga (0,13), sedangkan nilai maximal paling tinggi yaitu variabel Kepemilikan Keluarga (99) dan yang terkecil Strategi Bisnis Keberlanjutan (1), sedangkan standar deviasi yang terkecil yaitu Strategi Bisnis Keberlanjutan (0,477).

Tabel 2. Persamaan Regresi Data Panel

KinKeu	Coefficient
KepKel	-,1572
BiAg	-,2774
StrBisKeb	4,4618
_cons	9,9593

(sumber: data diolah, 2024)

$$Y = 9,9593 - 0,1572 X1 - 0,2774 X2 + 4,4618 X3$$

Nilai Konstanta sebesar 9,9593 artinya tanpa adanya variabel KepKel (X1), BiAg (X2), StrBisKeb (X3) maka variabel KinKeu (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 995,93%, Berdasarkan pengolahan data nilai F hitung sebesar 7,81 > nilai F tabel yaitu 2,12 dan nilai signifikan yaitu 0,0001 < 0,05 menunjukkan variabel Kepemilikan Keluarga, Biaya Agensi dan Strategi Bisnis Keberlanjutan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Adjusted R Square diperoleh sebesar 0,0194 atau 1,94% menunjukkan pengaruh yang sangat lemah.

Tabel 3. Uji Korelasi

	KinKeu	KepKel	BiAg	StrBisKeb
KinKeu	1,0000			
KepKel	0,0857	1,0000		
BiAg	-0,2502	0,0547	1,0000	
StrBisKeb	0,1466	0,1205	0,1595	1,0000

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai r negatif pada Biaya Agensi, artinya semakin meningkat biaya agensi maka semakin menurun kinerja keuangan. Berdasar atas kriteria Guilford (1956) hubungan biaya agensi dengan kinerja keuangan sangat lemah berarti $r = -0,2502$ ($< 0,20$), sedangkan korelasi kepemilikan keluarga dan strategi bisnis keberlanjutan memiliki nilai r positif, artinya semakin meningkat kepemilikan keluarga dan strategi bisnis keberlanjutan maka semakin meningkat kinerja keuangan. Namun hubungan kepemilikan keluarga dengan kinerja keuangan sangat lemah berarti $r = -0,0857$ ($< 0,20$) dan hubungan strategi bisnis keberlanjutan dengan kinerja keuangan sangat lemah berarti $r = 0,1466$ ($< 0,20$).

Uji Hipotesis

Tabel 4. *Result of T-Test*

Y	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t
X1	-.1572	.1690	-0.93	0.354
X2	-.2774	.1234	-2.25	0.026
X3	4.4618	1.5572	2.87	0.005
_cons	9.9593	8.4646	1.18	0.241

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji t pada variable Kepemilikan Keluarga (KepKel) diperoleh t hitung sebesar $-0,93 < t$ tabel 1,65 dan nilai sig, $0,354 > 0,05$, menunjukkan variabel Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Variable Biaya Agensi (BiAg) diperoleh nilai t-hitung sebesar $-2,25 > t$ tabel 1,677 dan nilai signifikansi (Sig,) $0,026 < 0,05$, menunjukkan variabel biaya agensi H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga hipotesis kedua diterima. Strategi Bisnis Keberlanjutan (StrBisKeb) diperoleh t hitung sebesar $2,87 > t$ tabel 1,65 dan nilai sig, $0,005 < 0,05$, menunjukkan variabel Strategi Bisnis Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh tidak adanya pengaruh dan signifikan kepemilikan keluarga terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan konsistensi hasil penelitian sebelumnya oleh Lestari & Juliarto (2017) kepemilikan keluarga yang besar seringkali tidak berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anggota keluarga yang memprioritaskan keuntungan pribadi, memanfaatkan kepemilikan saham mereka yang besar untuk melakukan kontrol. Ketika risiko besar muncul, pemilik perusahaan biasanya memprioritaskan perlindungan modal yang mereka investasikan dibandingkan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam beberapa perusahaan keluarga, terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik keluarga dan pemegang saham eksternal, terutama ketika keputusan yang diambil lebih menguntungkan keluarga tetapi tidak memberikan hasil yang optimal bagi seluruh pemegang saham. Hal ini dapat menghambat potensi kinerja keuangan yang lebih tinggi. Keputusan yang didasarkan pada dinamika keluarga (misalnya, memilih penerus berdasarkan hubungan darah daripada kemampuan) juga bisa menghambat kinerja perusahaan. Emosi dan loyalitas keluarga kadang-kadang mendistorsi keputusan bisnis yang seharusnya lebih rasional dan berbasis data.

Biaya Agensi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, tingginya biaya keagenan dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal oleh manajer, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara negatif. Manajer mungkin cenderung melakukan pengeluaran yang tidak perlu, seperti biaya perjalanan atau kompensasi yang berlebihan, untuk kepentingan pribadi mereka. Hal ini mengurangi efisiensi penggunaan dana perusahaan dan mengurangi keuntungan. Serta manajer mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan demi menunjukkan hasil yang lebih baik dalam jangka pendek, yang dapat menipu investor atau pasar. Praktik ini bisa merusak integritas keuangan perusahaan dan menyebabkan hilangnya kepercayaan investor, yang pada akhirnya merugikan nilai saham dan kinerja jangka panjang perusahaan.

Untuk memaksimalkan pertumbuhan aset, manajer mungkin lebih suka mendanai operasi atau proyek melalui utang. Namun, hal ini juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan ketidakstabilan keuangan. Jumlah utang yang lebih besar meningkatkan jumlah bunga yang harus dibayar, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih. Apabila pemilik perusahaan merasa manajemen tidak berkinerja baik, mereka mungkin menggantinya, yang juga melibatkan biaya besar seperti kompensasi pemutusan hubungan kerja, rekrutmen, dan pelatihan manajer baru. Proses pergantian ini juga bisa mengganggu operasi perusahaan dalam jangka pendek. Hasil yang diperoleh sesuai dengan (Abubakar Nuhu et al., 2020).

Strategi bisnis keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Hasil yang diperoleh mengkonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Hidayati et al., (2018) dan Singgih & Sulistyono (2020). Meningkatkan praktik keberlanjutan untuk menciptakan nilai finansial bagi pemegang saham memerlukan integrasi di setiap tingkat organisasi untuk memaksimalkan hasil. Secara konseptual, pembangunan berkelanjutan melibatkan transformasi hubungan manusia, politik, dan ekonomi secara progresif untuk memastikan masyarakat Indonesia dapat mencapai tujuan saat ini tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang. Strategi keberlanjutan mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi, bahan baku, dan sumber daya lainnya. Misalnya, perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi hemat energi dapat menurunkan biaya produksi. Pengurangan limbah dan efisiensi proses produksi juga dapat menekan biaya operasional, yang pada akhirnya meningkatkan margin keuntungan.

Perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan cenderung lebih siap dalam menghadapi regulasi lingkungan yang semakin ketat. Kepatuhan terhadap regulasi ini membantu perusahaan menghindari denda atau sanksi hukum yang dapat membebani biaya. Selain itu, perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan cenderung memiliki risiko reputasi yang lebih rendah. Perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan sering kali menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik dan memperhatikan kesejahteraan karyawan. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan keterlibatan karyawan, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil keuangan yang lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak kepemilikan keluarga, biaya agensi, strategi bisnis keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian diperoleh dimana Strategi Bisnis Keberlanjutan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Biaya Agensi dan Kepemilikan Keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Kepemilikan keluarga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal ini menyoroti permasalahan perlindungan hukum yang tidak memadai bagi investor dalam struktur kepemilikan yang lemah. Keadaan ini menimbulkan masalah keagenan yang berpotensi mengganggu kinerja keuangan perusahaan.

Masalah keagenan sering kali muncul dalam Perseroan Terbatas (PT) karena adanya pemisahan yang khas antara pengelola perusahaan (manajemen) dan pemilik perusahaan (pemegang saham). Hal ini karena manajer sering kali tidak memiliki saham yang signifikan dalam perusahaan, mereka mungkin mengambil keputusan investasi yang lebih berisiko atau tidak optimal bagi pemegang saham. Keputusan ini bisa mengakibatkan kerugian finansial atau pengembalian investasi yang lebih rendah.

Strategi bisnis yang baik akan membantu perusahaan meningkatkan pendapatan dengan mengidentifikasi peluang pasar, mengembangkan produk inovatif, dan memperluas pangsa pasar. Pengungkapan informasi keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan atau laporan berkelanjutan dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan mempengaruhi keputusan investasi

Daftar Pustaka

Abubakar Nuhu, B., Isa Dandago, K., Mohammad, L., Bala Ado, A., & Farouk Abdulkarim, U. (2020).

- Impact of Agency Costs on Financial Performance of Listed Consumer Goods Companies in Nigeria. *The Journal of Management Theory and Practice (JMTP)*, 3, 51–55.
- Al Farooque, O., Buachoom, W., & Sun, L. (2020). Board, audit committee, ownership and financial performance – emerging trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(1), 54–81.
- Anderson, R. C., Duru, A., & Reeb, D. M. (2012). Investment policy in family controlled firms. *Journal of Banking and Finance*, 36(6), 1744–1758.
- Andriza, R., & Yusra, I. (2019). Investor Dan Nilai Perusahaan Yang Tercatat Pada Indeks Lq45. *Jurnal Pundi*.
- Argyres, N., Mahoney, J. T., & Nickerson, J. (2019). Strategic responses to shocks: Comparative adjustment costs, transaction costs, and opportunity costs. *Strategic Management Journal*, 40(3), 357–376.
- Aryani, M. G. A., & Wicaksono, D. A. (2019a). Kepemilikan keluarga dan kebijakan dividen dengan moderasi kepemilikan asing. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(4), 586–596.
- Aryani, M. G. A., & Wicaksono, D. A. (2019b). Kepemilikan Keluarga dan Kebijakan Dividen dengan Moderasi Kepemilikan Asing. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(4), 586–596.
- D’Este, C., & Carabelli, M. (2022). Family ownership and risk: the role of family managers. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(6), 1161–1177.
- Dewi, A. S., Zusmawati, Z., & Lova, N. H. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan dalam Indeks LQ45 Di BEI dengan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi*, 2(2), 119–134.
- Grewal, A., Kataria, H., & Dhawan, I. (2016). Literature search for research planning and identification of research problem. *Indian Journal of Anaesthesia*, 60(9), 635–639.
- Halim, D., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Metode Piotroski F-Score. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 8–20.
- Hanifah, A. P., Rizal, M., & Arifianti, R. (2021). Sebuah Wawasan Tentang Bisnis Keluarga. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(4), 252–258.
- Hassan Bazhair, A., & Naif Alshareef, M. (2022). Dynamic relationship between ownership structure and financial performance: a Saudi experience. *Cogent Business and Management*, 9(1).
- Hidayati, E. R. N., Pratiwi, A., & Aliya, R. (2018). Membangun Kapabilitas Dan Strategi Keberlanjutan untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pariwisata Bahari Indonesia Diaz. *Jvi.Ui.Ac.Id*, 6(1), 1–13.
- Irfan, M., Izzudin, D., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis dan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Nenang Dahtiah. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(1), 9–19.
- Ivan, A., & Raharja, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusi Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(2), 1–8.
- Kathuria, A., Karhade, P. P., Ning, X., & Konsynski, B. R. (2023). Blood and Water: Information Technology Investment and Control in Family-owned Businesses. *Journal of Management Information Systems*, 40(1), 208–238.
- Layyinaturobbaniyah, L., Sudarsono, R., & Fitriyana, D. (2014). Agency cost pada perusahaan keluarga dan non keluarga. *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(2), 169–179. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol18.iss2.art3>
- Lestari, N. P., & Juliarto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Maheresmi, M., Probohudono, A. N., Arifin, T., & Widarjo, W. (2023). Do Tax Avoidance and Firm Ownership Matter for Sustainable Finance Disclosure? Evidence From the Listed Banks in Asean Countries. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4), 1–18.
- Mary, H. (2021). Family Control, Biaya Keagenan Dan Risiko Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi Dewantara*, 5(1), 11–18.
- Meidiana, & Aprilliani. (2023). *Fenomena Perusahaan Manufaktur Terbaru, Ini Tantangan Terbesarnya*. Glints for Employers.
- Miroshnychenko, I., De Massis, A., Barontini, R., & Testa, F. (2022). Family Firms and Environmental Performance: A Meta-Analytic Review. *Family Business Review*, 35(1), 68–90.
- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Osf.io*, 1–15.
- Pascucci, F., Domenichelli, O., Peruffo, E., & Gregori, G. L. (2022). Family ownership and the export performance of SMEs: the moderating role of financial constraints and flexibility. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(4), 602–626.
- Pranadita, R. P., & Harymawan, I. (2021). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Keluarga dan Tata Kelola Terhadap Kebijakan Cash Holdings Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2016. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*.
- Pratama, P. (2024). *INFOGRAFIK: Suramnya Industri Manufaktur Indonesia*. D Katadata.Co.Id.
- PriceWaterhouseCooper (PwC). (2014). Survey Bisnis Keluarga 2014. *PwC Indonesia, November*, 1–35.
- Priyatiningsih, K. (2019). Pengaruh Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 731–740.
- Pwc. (2018). The values effect. *PWC Global Family Business Survey 2018*, 1–56.
- Qalby, Z. H., Komalasari, P. T., & Pradnyaswari, N. L. A. M. (2023). Enterprise Risk Management dan Nilai Perusahaan: Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 7(1), 106–120.
- Rindova, V. P., & Martins, L. L. (2012). Show Me the Money: A Multidimensional Perspective on Reputation As an Intangible Asset. *The Oxford Handbook of Corporate Reputation, June 2018*, 16–33.
- Rondi, E., & Rovelli, P. (2022). Exchanging knowledge in the TMT to realize more innovation opportunities: what can family firms do? *Journal of Knowledge Management*, 26(2), 350–374.
- Sari, F., Irfan, A., Muklis, F., Indrayani, H., & Harkaneri. (2023). Abnormal Audit Fee Assessment in Manufacturing Companies. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 7(4 Special Issue), 280–288.
- Savitri, E. (2018). Relationship between family ownership, agency costs towards financial performance and business strategy as mediation. *Business: Theory and Practice*, 19(1999), 49–58.
- Singgih, M., & Sulistyono, D. (2020). Analisis Kinerja Strategi Bisnis Koperasi Karyawan UNTAG Surabaya dengan Pendekatan Balance Scorecard. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(1), 98–112.
- Sumiati, A., Widyastuti, U., Mardi, & Respati, D. K. (2023). Analysis Of Financial and Non-Financial Factors That Influence Tax Aggressiveness in Registered Companies on The Indonesia Stock Exchange Year Of 2016 – 2019. *Quality - Access to Success*, 24(193), 1–9.
- Wang, W. K., Lin, F., Ting, I. W. K., Kweh, Q. L., Lu, W. M., & Chiu, T. Y. (2017). Does asset-light strategy contribute to the dynamic efficiency of global airlines? *Journal of Air Transport Management*, 62, 99–108.
- Widagdo, A. K., Rahmawati, Djuminah, Arifah, S., Goestjahjanti, F. S., & Kiswanto. (2023). The Impact of Ownership Characteristics and Gender on Earnings Management: Indonesian

- Companies. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1).
- Wijaya, H. (2021). Agency Cost, Financial Performance, And Women in Board of Commissioners. *Peer-Reviewed Article Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 2443–2687.
- Yin, Y., Crowley, F., Doran, J., Du, J., & O'Connor, M. (2023). Research and innovation and the role of competition in family owned and managed firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 29(1), 166–194.
- Zulvia, Y. (2020). Family Ownership As Moderating Variable on the Effect of Agency Cost on Financial Performance: a Study in Indonesia Manufacturing Company. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 17.